



Journal of Islamic Education Strategy Management

Journal homepage: <https://journal.brajamustipublication.com/index.php/jiesm/index>

Peran Asesmen dalam Perencanaan Strategis Pendidikan Pada Kurikulum Merdeka

Nur Alia, Kayzia Annur Irnasya

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

*Korespondensi: E-mail: nuralliaa022@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of assessment in supporting strategic educational planning within the implementation of the *Merdeka Belajar* (Independent Learning) Curriculum, which emphasizes flexibility and the individual needs of learners. The study employs a qualitative approach using literature review methods, where data were collected from various relevant sources, including educational policies, academic journals, and curriculum documents. The findings indicate that assessment plays a crucial role in providing accurate and continuous data for educators and schools to design more adaptive, effective, and learner-centered learning strategies. Properly designed assessments enable a more focused learning process, help identify students' learning needs, and enhance decision-making quality in educational management at the school level.

Keyword:

Merdeka Belajar Curriculum, educational assessment, strategic planning, adaptive learning, educational management.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran asesmen dalam mendukung perencanaan strategis pendidikan pada implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, yang menekankan fleksibilitas dan kebutuhan individual peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, di mana data dikumpulkan melalui kajian literatur dari berbagai sumber relevan, termasuk kebijakan pendidikan, jurnal ilmiah, dan dokumen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen berperan penting dalam menyediakan data yang akurat dan berkelanjutan bagi pendidik dan pihak sekolah untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif, efektif, dan berpusat pada peserta didik. Asesmen yang dirancang secara tepat memungkinkan proses pembelajaran yang lebih terarah, membantu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dalam manajemen pendidikan di tingkat satuan pendidikan.

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka, asesmen pendidikan, perencanaan strategis, pembelajaran adaptif, manajemen pendidikan.

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima 15 Mei 2025

Revisi 2 Juni 2025

Terbit 30 Juni 2025

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki tujuan untuk mencetak generasi yang cerdas dan memiliki karakter yang berbudi. Tidak hanya itu, pendidikan juga mendorong perubahan menuju hal yang lebih baik dari generasi ke generasi. Melalui pendidikan, diharapkan dapat melahirkan hal-hal yang inovatif, kreatif serta mencetak generasi yang mampu membawa perubahan. Pendidikan di Indonesia juga mendapat perhatian khusus karena dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 secara eksplisit tercantum bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan bagian tanggung jawab negara.

Pembahasan tentang kurikulum selalu menarik untuk dikaji. Karena perkembangannya berkaitan/berdampak pada perkembangan generasi-generasi muda negeri ini yang menjadi harapan kita semua, bangsa ini. Pada akhir tahun 2019 yang lalu, menteri pendidikan dan kebudayaan terpilih, Nadiem Makarim, mencetuskan kebijakan baru dalam dunia pendidikan yang disebutnya dengan kebijakan merdeka belajar. Kebijakan ini dibuat bukan tanpa alasan. Dilatatarbelakangi hasil penelitian Programme for International Student Assessment(PISA)pada tahun 2019 menunjukkan bahwa hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah. Adapun untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke- 74 dari 79 Negara. Beranjak dari fakta inilah gebrakan ini dicetuskan oleh Nadiem (Mustaghfiroh, 2020)¹.

Tujuan merdeka belajar ialah agar para guru siswa serta orang tua bisa mendapatkan suasana yang menyenangkan (Media Indonesia, 2019)². Diharapkan dari merdeka belajar, guru dan siswa dapat merdeka dalam berpikir sehingga hal ini dapat diimplementasikan dalam inovasi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, tidak hanya itu siswa juga dimudahkan dalam merdeka belajar karena siswa dimudahkan dalam berinovasi dan kreativitas dalam belajar. Sejalan dengan konsep merdeka belajar yang digagaskan oleh Mendikbud, bangsa Indonesia juga memiliki tokoh pelopor pendidikan, yakni Ki Hadjar Dewantara yang sering kita kenal sebagai bapak pendidikan melalui gagasan dan pemikiran beliau pendidikan di Indonesia menjadi lebih terarah dan memiliki pondasi yang lebih jelas.

Asesmen merupakan hal yang penting dalam pembelajaran karena asesmen mencakup hasil dari proses pembelajaran. Selanjutnya, asesmen memiliki fungsi membantu guru untuk mengetahui secara menyeluruh tentang siswanya. Sejalan dengan hal tersebut Hindriana dan Setiawati (Hindriana, 2018) menjelaskan *nowadays, there is a tendency of people to think that assessment that is done on students suppose to able to give holistics information about the students*. Asesmen dilakukan sebagai upaya untuk mengukur tingkat ketercapaian indikator pembelajaran dan mengumpulkan informasi perkembangan belajar siswa pada berbagai aspek. Aspek-aspek yang tercakup dalam asesmen ialah aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Jika sebelumnya telah dijelaskan bahwa penilaian dalam merdeka belajar ini diarahkan pada asesmen berkelanjutan, maka dapat disepakati bahwa asesmen autentik yang pernah diimplementasikan pada kurikulum 2013 masih relevan untuk diintegrasikan dengan program tersebut. Asesmen autentik memberikan cara penilaian yang cukup luas terhadap perkembangan siswa. Tidak hanya aspek kognitif yang menjadi acuan utama penilaian, melainkan juga aspek afektif dan psikomotor. Implementasi Kurikulum 2013 yang sarat dengan karakter dan kompetensi, disertai dengan penilaian secara utuh, terus menerus, dan berkesinambungan, agar dapat mengungkap berbagai aspek yang diperlukan dalam mengambil suatu Keputusan (Mulyasa, 2014).

Dari uraian di atas sangat jelas bahwa kurikulum merdeka belajar berpusat pada peserta didik, semua kebutuhannya karena muara dari kurikulum ini semua kegiatan pembelajaran untuk pemenuhan kebutuhan peserta didik. Lalu bagaimana caranya agar guru itu mengetahui apa yang menjadi kebutuhan peserta didiknya, apa yang disukai dan yang tidak disukai, pelajaran apa yang dia suka dan yang tidak disukai. Itu semua maka guru akan kesulitan dalam memahami. Perlu kita ketahui bahwa setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda. Dalam hal ini maka seorang pendidik harus mengetahui gaya belajar peserta didiknya. Melalui asesmen yang dilakukan guru baik di awal tahun ajaran dan di akhir tahun ajaran.

2. METODE

Metode Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *systemtic Literature Review*. SLR adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menganalisis semua literature yang relevan dengan topik tertentu secara sistematis dan terstruktur. Data penelitian ini diambil pada tanggal 10 Maret 2025 dari database google scholar. Peneliti menggunakan google scholar sebagai sumber informasi utama karena dianggap cakupannya lebih luas dibanding indeks yang lainnya

3. HASIL PENELITIAN

Asesmen itu bagian yang sangat penting dari sebuah kurikulum rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi No 162 Tahun 2021 menyatakan bahwa kerangka dasar dari kurikulum meliputi: (1) struktur kurikulum; (2) capaian pembelajaran; (3) prinsip pembelajaran dan asesmen. (Syafii, 2021)⁵.

Kurikulum Merdeka lebih menekankan optimalisasi hasil belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan peserta didik dapat dilakukan asesmen diagnostik dan asesmen diagnostik non kognitif. Asesmen adalah komponen yang sangat penting dalam suatu kurikulum, merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 162 Tahun 2021 menetapkan bahwa kerangka dasar kurikulum mencakup: 1) struktur kurikulum, 2) pencapaian pembelajaran, 3) prinsip pembelajaran, dan penilaian (Syafii, 2021)⁶.

Kurikulum Merdeka menekankan optimalisasi hasil belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini dilakukan melalui asesmen diagnostik dan asesmen diagnostik non-kognitif.

Dalam implementasinya, penilaian memegang peran krusial dalam Kurikulum Merdeka. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 162 Tahun 2021 menegaskan bahwa kerangka dasar kurikulum mencakup beberapa aspek utama, yaitu struktur kurikulum, pencapaian pembelajaran, prinsip pembelajaran, serta asesmen sebagai bagian integral dalam mengevaluasi perkembangan peserta didik (Syafii, 2021)⁷.

Tabel. 1 Hasil Penelitian terhadap Asesmen dalam Perencanaan Strategis Pendidikan pada Kurikulum Merdeka

Peneliti	Judul jurnal	Hasil penelitian
Siskha Putri Sayekti	PENGEMBANGAN ASESMEN PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR TINGKAT SEKOLAH DASAR	Hasil penelitian dari jurnal ini dapat disimpulkan dalam beberapa poin utama sebagai berikut: 1. Tujuan Asesmen: Sebagian besar penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa asesmen lebih sering digunakan untuk tujuan sumatif (63%) dan formatif (24%), sementara asesmen diagnostik masih jarang digunakan (13%). Hal ini menunjukkan bahwa guru lebih fokus pada asesmen untuk menilai hasil akhir pembelajaran daripada untuk mengidentifikasi dan membantu perkembangan siswa secara lebih holistik. 2. Teknik asesmen yang paling sering digunakan oleh guru adalah komunikasi perseorangan, tes pilihan ganda, dan observasi. Namun, asesmen berbentuk esai dan portofolio cenderung kurang digunakan oleh guru. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan teknik asesmen, terutama dalam hal observasi, sangat dibutuhkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. 3. Pengembangan Literasi Asesmen: Literasi asesmen, yang merupakan pemahaman terhadap prinsip-prinsip asesmen, masih menjadi tantangan bagi banyak guru. Sebagian besar guru lebih fokus pada asesmen untuk tujuan sumatif dan belum sepenuhnya memahami atau mengimplementasikan asesmen formatif dan diagnostik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Keterbatasan pengetahuan dan fasilitas menjadi faktor penghambat dalam pengembangan literasi asesmen guru.

Alimudin, Edo Dwi Cahyo, Annisa Yulistia, Santa Idayana Sinaga	ASSESMENT KURIKULUM MERDEKA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)	Hasil penelitian dari jurnal ini menjelaskan penerapan asesmen dalam Kurikulum Merdeka di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Beberapa temuan utama dari penelitian ini meliputi: 1. Peran Asesmen dalam Kurikulum Merdeka: Asesmen merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang membantu pendidik memonitor dan memperbaiki proses serta hasil belajar peserta didik. Asesmen dalam
		Kurikulum Merdeka mencakup asesmen formatif dan sumatif, dengan fokus pada pengembangan keterampilan dan karakter peserta didik. 2. Prinsip Asesmen: Ada lima prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka, yaitu asesmen yang integral dalam pembelajaran, dirancang untuk mencapainya secara efektif, adil dan dapat diandalkan, memberikan laporan yang sederhana dan informatif, serta digunakan untuk meningkatkan pembelajaran. 3. Jenis-Jenis Asesmen: Tiga jenis asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang digunakan pada jenjang PAUD adalah Assessment for Learning, Assessment as Learning, dan Assessment of Learning. Ketiganya berfokus pada pengumpulan data yang relevan dengan kemajuan pembelajaran. 4. Teknik dan Instrumen Asesmen: Teknik asesmen di PAUD termasuk observasi, kinerja, dan portofolio. Instrumen asesmen yang digunakan di PAUD meliputi catatan anekdot, ceklis, lembar observasi, dokumentasi hasil karya, dan rubrik. Asesmen ini mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. 5. Pentingnya Asesmen Autentik: Di PAUD, asesmen autentik digunakan untuk mengukur kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik, dengan penilaian yang berbasis pada aktivitas realistik dan kinerja peserta didik di kehidupan sehari-hari.

Rizky Roland Jurdil, Otib Satibi Hidayat, Indra Jaya	Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar	Hasil penelitian dari jurnal ini menjelaskan 1. Perencanaan Pembelajaran -Dewi dan Nova telah memahami capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP), namun terdapat kendala dalam perencanaan pembelajaran untuk mata pelajaran muatan lokal (seperti Bahasa Sunda dan Pendidikan Lingkungan Hidup) yang tidak memiliki capaian pembelajaran jelas. Sebagai solusi, mereka mengadaptasi standar
---	--	---

		kompetensi dari Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran tersebut. -Dewi menghadapi kesulitan dalam merancang alur tujuan pembelajaran (ATP), sebagian karena terbatasnya pemahaman terkait implementasi Kurikulum Merdeka dan ketidakikutsertaan dalam pelatihan atau sosialisasi terkait. -Nova lebih proaktif dalam merancang alur tujuan pembelajaran dan modul ajar meskipun memiliki tanggung jawab lain di luar profesinya sebagai guru, yang menyebabkan ketidaksempurnaan dalam kelengkapan perencanaan pembelajaran. 2. Perencanaan Asesmen Dewi dan Nova keduanya menggunakan perencanaan asesmen formatif yang sebagian besar diperoleh dari modul ajar atau buku pembelajaran. Mereka juga mencari sumber tambahan di internet untuk memperkaya materi dan latihan yang diberikan kepada siswa. Perencanaan asesmen formatif yang digunakan oleh Dewi dan Nova terbukti sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dapat menggambarkan kemampuan peserta didik. Mereka juga menggunakan asesmen sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan menggunakan asesmen formatif yang beragam, Dewi dan Nova bisa lebih memahami pencapaian peserta didik, yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas pengajaran di kelas mereka.
--	--	---

Dari tabel penelitian di atas yang berhasil direview didapat informasi bahwa implementasi asesmen dan perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi beberapa tantangan utama, yaitu:

1. Kecenderungan dominan pada asesmen sumatif dengan minimnya penerapan asesmen diagnostik.
2. Rendahnya literasi asesmen di kalangan guru akibat kurangnya pelatihan dan pemahaman mendalam.

3. Kendala dalam perencanaan untuk mata pelajaran muatan lokal yang belum memiliki standar capaian pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka.
4. Tekanan waktu dan tanggung jawab tambahan yang menghambat penyusunan perencanaan pembelajaran yang komprehensif.

Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kapasitas melalui pelatihan, pengembangan sumber daya digital, dan penyesuaian standar capaian pembelajaran untuk mendukung guru dalam melaksanakan perencanaan dan asesmen yang efektif sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

4. ANALISI DAN PEMBAHASAN

Asesmen dalam konteks Kurikulum Merdeka memiliki posisi strategis sebagai alat utama dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka mendorong fleksibilitas, diferensiasi, dan pemenuhan kebutuhan belajar siswa secara individual. Dalam kerangka tersebut, asesmen bukan hanya alat ukur hasil belajar, melainkan bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, pemanfaatan asesmen yang komprehensif—mulai dari diagnostik, formatif, hingga sumatif—menjadi kunci dalam membangun perencanaan strategis pendidikan yang adaptif dan berorientasi pada pertumbuhan siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa asesmen formatif dan sumatif lebih sering digunakan oleh guru, sementara asesmen diagnostik masih belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, asesmen diagnostik memiliki peran penting dalam mengidentifikasi kemampuan awal, kebutuhan belajar, serta potensi hambatan siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. Ketidakterlibatan asesmen diagnostik ini menyebabkan perencanaan pembelajaran sering kali kurang relevan dengan kondisi aktual peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal dalam Kurikulum Merdeka dan praktik nyata di lapangan.

Salah satu akar permasalahan dari rendahnya penerapan asesmen diagnostik adalah minimnya literasi asesmen di kalangan pendidik. Banyak guru masih memposisikan asesmen sebatas sebagai alat evaluasi akhir, bukan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang berkelanjutan. Ini berimplikasi pada rendahnya kualitas perencanaan pembelajaran yang berbasis data. Selain itu, beberapa guru mengalami kesulitan dalam menyusun strategi asesmen yang sesuai untuk mata pelajaran tertentu, terutama yang bersifat praktis atau berbasis proyek.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya sistemik dan berkelanjutan dalam membangun kapasitas guru. Pelatihan asesmen yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan berbasis konteks mata pelajaran, sangat dibutuhkan. Guru perlu dilatih dalam merancang instrumen asesmen yang valid dan reliabel, menganalisis hasil asesmen, dan memanfaatkannya untuk penyusunan strategi pembelajaran yang berdiferensiasi. Lebih lanjut, perlu adanya panduan atau standar capaian pembelajaran yang lebih terstruktur dan mudah dipahami oleh guru, agar proses asesmen dapat dilakukan secara konsisten dan relevan.

Dengan asesmen yang dirancang dan diimplementasikan secara tepat, pendidik dapat memperoleh data autentik yang membantu dalam menyusun pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada perkembangan kompetensi siswa. Pada akhirnya, perencanaan strategis pendidikan akan semakin efektif dalam mewujudkan tujuan

Kurikulum Merdeka, yakni menciptakan pembelajaran yang merdeka, bermakna, dan sesuai dengan kodrat alam serta perkembangan peserta didik.

5. KESIMPULAN

Asesmen memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perencanaan strategis pendidikan, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Asesmen membantu guru dalam memahami kebutuhan dan perkembangan siswa, sehingga dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa. Meskipun asesmen formatif dan sumatif lebih sering digunakan, penerapan asesmen diagnostik masih kurang optimal. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain rendahnya literasi asesmen di kalangan guru dan kendala dalam perencanaan pembelajaran untuk mata pelajaran tertentu. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang lebih intensif serta penyusunan standar capaian pembelajaran yang lebih jelas untuk mendukung implementasi asesmen yang efektif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

6. SARAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis, disarankan agar peningkatan literasi asesmen di kalangan guru menjadi prioritas utama dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Pemerintah dan institusi pendidikan perlu menyediakan program pelatihan yang intensif dan berkelanjutan terkait asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, agar guru mampu merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan berbasis data. Selain itu, diperlukan penyusunan panduan asesmen dan standar capaian pembelajaran yang jelas, terstruktur, dan mudah diakses oleh guru dari berbagai jenjang dan mata pelajaran. Rekomendasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa asesmen benar-benar menjadi instrumen strategis dalam merencanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sekaligus meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar secara menyeluruh.

7. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung atas segala dukungan, fasilitas, dan kontribusi yang telah diberikan selama proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh dosen, staf, dan civitas akademika yang telah memberikan bimbingan, masukan, serta motivasi yang sangat berarti. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan, khususnya dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan akademik dan masyarakat luas.

8. REFERENSI

- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka*. Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran, 8(1), 109–123.
- Fitriyeni, dkk. (2024). *Sosialisasi Asesmen Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka*. Amal Ilmiah, 5(2), 236–242.
- Madyawati, L., Laely, K., Astuti, F. P., Sulistyaningtyas, R. E., & Usmazafi, R. A. (2024). *Penerapan Asesmen Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di PAUD*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 2(10), 4359–4363.
- Mulyasa, Enco. *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013 (Remaja Rosdakarya 2014)*.

- Mustaghfiroh, Siti.(2020). Konsep 'Merdeka Belajar' Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 3, no. 1. 141–47.
- Rahmawati, L. E., & Khaafidhatul, K. (2023). *Asesmen Sumatif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D Kurikulum Merdeka*. Imajeri, 6(2).
- Rahma Yuni, R., Rahman, R., Juita, R., & Adriantoni. (2023). *Penerapan Asesmen Formatif dan Sumatif dalam Kurikulum Merdeka*. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang,
- Santika, Y., Khasanah, L. N., Putri, R. E., & Inayati, N. L. (2024). *Penerapan Asesmen Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka di SMA MTA Surakarta*. IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary, 2(1).
- Sundari, I., Pohan, A., & Zulhammi, Z. (2024). *Asesmen dalam Kurikulum Merdeka: Mendorong Pembelajaran yang Berorientasi pada Proses dan Capaian Peserta Didik*. QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia.
- Triyono, T., Masrukan, & Mulyono. (2023). *Pengembangan Tes Diagnostik Matematika Kurikulum Merdeka*. PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika, 12(2).
- Wiriyateja, I., & Hartati, R. D. (2023). *Strategi Asesmen pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka di SMP*. Adjektiva, 6(2), 79–85.
- Zulfina, I., Suasti, Y., & Ernawati, E. (2025). *Evaluasi Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka di SMA IT Fadhillah Pekanbaru: Studi Kasus Tahun Ajaran 2023/2024*.